

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan pernikahan adalah ikatan janji antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, hukum, dan sosial (Adam, 2019). Papalia et al. (2008) juga mendefinisikan pernikahan sebagai hubungan untuk memenuhi kebutuhan dasar ekonomi, emosional, seksual, sosial, dan anak. Dalam menjalankan pernikahan, pasangan suami istri memiliki tanggung jawab bersama. Tanggung jawab tersebut di antaranya yaitu suami dan istri memiliki kewajiban dalam membangun rumah tangga yang saknah, mawaddah, dan warahmah; wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan saling membantu; wajib mengasuh dan memelihara anak mereka; wajib memelihara kehormatannya; dan jika suami dan istri lalai terhadap tanggung jawab masing-masing dapat mengajukan gugatan ke pengadilan (Anwar, 2021).

Hampton dalam Ulfa & Adhrianti (2019) menyebutkan terdapat dua jenis hubungan, yaitu *Proximal Relationship* dan *Long-Distance Relationship* (LDR). Tania & Nurudin (2021) menyatakan bahwa LDR adalah hubungan yang dijalani oleh pasangan pria dan wanita yang dipisahkan oleh jarak sehingga kontak fisik pasangan tersebut terhambat dalam periode waktu tertentu. Pada pasangan yang sudah menikah, hubungan jarak jauh dapat didefinisikan sebagai pernikahan di mana pasangan terpisah dalam jarak kilometer, terpisah oleh negara, maupun terpisah oleh benua dalam jangka waktu pendek atau panjang (Kariuki, 2014). Faktor yang mempengaruhi pasangan untuk menjalani pernikahan jarak jauh tersebut salah satunya yaitu kepentingan salah satu pihak pasangan berupa pendidikan atau pekerjaan yang mengharuskan dirinya untuk pindah ke tempat atau kota lain (Ghivari & Widyantoro, 2021).

Perbedaan jarak pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh menyebabkan intensitas komunikasi antar pasangan menjadi rendah sehingga menimbulkan kesalahpahaman, rasa curiga, perselisihan, dan menyebabkan hubungan menjadi tidak harmonis (Atikarida, 2021). Hal ini perlu diperhatikan

karena pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh rentan untuk mengalami perselisihan yang berujung pada perceraian (Atikarida, 2021). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 516.344, dan penyebab utama dari perceraian tersebut disebabkan perselisihan dan pertengkaran sebesar 63.41% atau sejumlah 284.189 kasus (Annur, 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jamil et al. (2023) menunjukkan data perceraian di Kota Makassar sejak tahun 2019-2021, di mana 28.53% merupakan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Banyaknya angka perceraian yang terjadi menunjukkan rendahnya tingkat kepuasan pernikahan (Soraiya et al., 2016). Dengan adanya angka perceraian tersebut dapat menggambarkan tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di Indonesia, di mana potensi perceraian pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh 40% lebih tinggi daripada pasangan yang tinggal bersama disebabkan kurangnya waktu kebersamaan (Schwartz dalam Anjani & Nugrahawati, 2024). Pasangan yang tidak mengalami kepuasan pada pernikahannya akan berdampak pada perasaan, emosi, dan perilaku terhadap pasangan (Stokes, 2017b).

Kepuasan pernikahan adalah indikator kebahagiaan dalam suatu pernikahan yang dinilai secara subjektif oleh masing-masing pasangan (Veronika & Afdal, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Beam et al. (2018), kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh interaksi antar pasangan dalam menyelesaikan masalah atau membuat keputusan. Selain itu terdapat faktor lain untuk mencapai kepuasan pernikahan, yaitu saling memahami satu sama lain, memiliki komunikasi yang baik, terpenuhinya kebutuhan dasar, pemenuhan kasih sayang antara pasangan, dan pengelolaan emosi yang baik (Wulan & Chotimah, 2017). Kepuasan pernikahan dapat memberikan manfaat perlindungan terhadap kesehatan fisik, emosional, psikologis, di mana pasangan memiliki dukungan sosial dan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik (Stokes, 2017a).

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan terbagi menjadi dua, yaitu *premarital factors* (latar belakang ekonomi, pendidikan, dan hubungan dengan orang tua) dan *postmarital factors* (kehadiran anak dan lama pernikahan)

(Hendrick & Hendrick dalam Putri, 2016). Selain itu, Fowers & Olson (1993) juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, di antaranya yaitu *personality issues, equalitarian roles, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and marriage, family and friends*, dan *religious orientation*. Bradbury et al. (2000) juga menyebutkan faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu kognitif, afeksi, fisiologis, pola interaksi, dukungan sosial, dan kekerasan.

Pada pernikahan jarak jauh, pasangan cenderung mengalami kesedihan dan diliputi perasaan tidak nyaman serta kesepian ketika berada berjauhan dari pasangan sehingga menimbulkan ketidakpuasan dalam pernikahan (Amirah et al., 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mund & Johnson (2021) yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan mengalami peningkatan apabila pasangan mengalami penurunan tingkat kesepian dan sebaliknya. Stokes (2017a) juga menyebutkan bahwa pasangan memiliki ekspektasi dan keinginan dalam hubungannya, di mana jika keinginan dan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan menyebabkan kesepian.

Kesepian adalah perasaan kurangnya ikatan intim atau kedekatan antar individu dengan orang terdekatnya (Adamczyk, 2016). Weiss membedakan kesepian menjadi dua, yaitu kesepian sosial yang merupakan dampak dari kurangnya akses dalam relasi dan aktivitas sosial sehingga menimbulkan perasaan ditolak oleh orang lain; dan kesepian emosional sebagai akibat dari kurangnya hubungan dekat dengan pasangan, keluarga, maupun anak sehingga muncul rasa hampa pada diri individu (Adamczyk, 2016; Hombrados-Mendieta et al., 2013). Kesepian dapat dirasakan ketika individu merasa dikucilkan, merasa tidak disayangi, tidak dapat mengungkapkan masalah pribadi kepada orang lain, berbeda dan terasing dari orang lain di sekitar individu (Myers & Twenge, 2013). Stokes & Levin dalam DeLamater & Myers (2011) menyebutkan bahwa laki-laki cenderung merasa kesepian ketika sedikit atau tidak memiliki hubungan dengan orang lain, sedangkan wanita merasa kesepian karena tidak ada intimasi dalam suatu hubungan.

Yusnita et al. (2018) melakukan wawancara kepada istri TNI dan menunjukkan bahwa para istri yang mengalami kesepian disebabkan karena tempat tinggal yang terpisah dengan suami dan keluarga sehingga tidak ada teman untuk berinteraksi, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan suami dan istri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh deJong-Geirveld, di mana tinggal sendiri merupakan faktor penting yang menyebabkan kesepian (DeLamater & Myers, 2011). Brehm dalam Basuki (2015) juga menyebutkan faktor yang menjadi penyebab kesepian, yaitu *being unattached* (tidak bersama pasangan), *alienation* (perasaan tidak dimengerti, tidak dibutuhkan, diasingkan), *being alone* (mengalami kesendirian), *forced isolation* (terisolasi di suatu tempat), dan *dislocation* (merantau atau berada jauh dari rumah).

Kesepian dapat mengalami peningkatan dengan adanya perilaku insensitif, sering bertengkar, dan kurangnya dukungan emosional terhadap pasangan (Stokes, 2017b). Hal ini perlu menjadi perhatian karena kesepian dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis, yaitu imunitas tubuh menjadi menurun, tekanan darah meningkat; munculnya gejala depresi, alkoholisme, *burn out*, kelelahan pada diri individu, bahkan menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Hasan & Clark dalam Harsari, 2020; Lee & Goldstein, 2016). Pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, komunikasi hanya dapat dilakukan melalui internet sehingga dapat menurunkan intimasi dan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan kesepian (Papalia et al., 2008).

Kurangnya dukungan yang diterima oleh salah satu pasangan juga dapat menimbulkan ketidakpuasan pada individu (Zuhdi & Yusuf, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Taufiiqoh & Krisnatuti (2024), di mana dukungan sosial secara signifikan berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan. Papalia et al. (2008) juga menyebutkan bahwa perceraian yang terjadi disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional, terutama dalam hal karir.

Dukungan sosial (*social support*) adalah pemberian bantuan atau dukungan dari orang-orang terdekat melalui informasi, tingkah laku, atau materi sehingga individu merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai (Saputri & Sugiharto,

2020). Pengertian lain disebutkan oleh Lin et al. (2013), yaitu kekuatan dan faktor yang memfasilitasi individu dalam kehidupan yang berasal dari lingkungan sosial. Dukungan sosial dapat diberikan oleh orang-orang di sekitar, terutama dari pasangan itu sendiri, yang membantu individu melewati masa-masa sulit dengan mengatasi tekanan psikologis mereka (Rif'ati, Arumsari, Fajriani, Maghfiroh, Fathan Abidi, et al., 2018).

Dukungan sosial dapat membantu individu dalam mengurangi depresi dan kecemasan, serta dapat membantu individu untuk beradaptasi lebih baik terhadap tingkat stres yang lebih tinggi (Taylor dalam Baron & Branscombe, 2012). Selain itu, pada aspek kesehatan fisik, dukungan sosial bermanfaat untuk meningkatkan fungsi tubuh, memperpanjang umur, dan membantu dalam mengatasi stres (Aronson et al., 2016). Kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan resiko penyakit, kecelakaan, dan bunuh diri (Baron & Branscombe, 2012). Pasangan yang saling memberikan dukungan dapat memiliki kesejahteraan yang baik (DeLamater & Myers, 2011).

Dukungan sosial, terutama dari pasangan, memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan (Panahi et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan Herawati et al. (2018) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan mengurangi stres, depresi, dan resiko pertengkar. Selain itu, dukungan sosial juga menjadi cara bagi individu yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam menjalani pernikahannya (Taufiiqoh & Krisnatuti, 2024). Dengan adanya dukungan sosial dari pasangan, individu dapat menghadapi masalah yang dialami sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kepuasan pernikahan (Panahi et al., 2018).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena individu yang menjalani pernikahan jarak jauh rentan untuk mengalami kesepian, sehingga berdampak pada kepuasan pernikahan yang rendah bahkan berujung pada perceraian. Selain itu, peran dukungan pasangan juga penting dalam menjalani pernikahan jarak jauh karena dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap kepuasan pernikahan yang dimoderasi oleh dukungan sosial pasangan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kesepian terhadap kepuasan pernikahan yang dimoderasi dukungan sosial pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara kesepian terhadap kepuasan pernikahan yang dimoderasi dukungan sosial pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfokus pada variabel kesepian terhadap kepuasan pernikahan dengan dukungan sosial pasangan sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan melengkapi kajian mengenai peran kesepian terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh. Selain itu, dukungan pasangan juga menjadi variabel tambahan untuk mengetahui bagaimana dukungan pasangan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh untuk lebih mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh mengenai pentingnya dukungan sosial dari pasangan dalam menjalani pernikahan.